



NUSANTARA: Jurnal Inovasi Pendidikan

EISSN:3090-5230

Website: <https://j-pkesling.org/index.php/jpdk/index>

Pemenuhan Sarana Pendidikan sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Sekolah

Siti Zaurah Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Coresponding author

Aguslina28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemenuhan sarana pendidikan sebagai strategi peningkatan kualitas sekolah. Sarana pendidikan mencakup perabot, peralatan pembelajaran, media, sumber belajar, serta infrastruktur pendukung yang berperan penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji literatur dan peraturan yang berlaku, serta mengaitkan temuan dengan konsep manajemen mutu pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan yang memadai memiliki korelasi positif terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran. Pemenuhan sarana dilakukan melalui perencanaan berbasis kebutuhan empiris, mempertimbangkan fungsi dan urgensi penggunaannya, serta melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing sekolah baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kata Kunci: Sarana Pendidikan, Mutu Sekolah, Kualitas Pembelajaran, Strategi Peningkatan

Abstract

This study aims to describe the fulfillment of educational facilities as a strategy for improving school quality. Educational facilities include furniture, learning tools, media, learning resources, and supporting infrastructure, all of which play a crucial role in supporting the teaching and learning process. This study uses a descriptive qualitative approach by examining literature and applicable regulations, and linking the findings to the concept of educational quality management. The study findings show that the availability of adequate educational facilities has a positive correlation with the quality of the learning process and outcomes. The fulfillment of facilities is carried out through need-based planning, considering the function and urgency of their use, and involving active roles from both the government and the community. This effort is expected to improve the competitiveness of schools at the local, national, and international levels.

Keywords: *Educational Facilities, School Quality, Learning Quality, Improvement Strategy*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu pilar penopang mutu pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, dan buku ajar yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar secara efektif (Anatasya et al., 2022).

Ketersediaan sarana pendidikan yang optimal memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian Anatasya et al. (2022) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, namun pemanfaatan fasilitas tersebut harus dilakukan secara maksimal dan tepat sasaran agar dapat memberikan dampak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas tidak cukup hanya dalam aspek kuantitas, tetapi juga harus memperhatikan kualitas serta kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan serupa diungkapkan oleh Rahmawati dan Widodo (2021) yang meneliti pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa. Mereka menyatakan bahwa sekolah dengan fasilitas yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, dan mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi. Lingkungan belajar yang didukung sarana memadai membuat proses pembelajaran lebih variatif dan interaktif, sehingga

siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memenuhi standar minimal sarana pendidikan. Studi oleh Lubis (2020) pada salah satu SMP di Medan menemukan bahwa meskipun pengelolaan sarana berjalan dengan baik, keterbatasan fasilitas fisik seperti lapangan olahraga dan laboratorium tetap menjadi hambatan bagi pengembangan keterampilan siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemerataan penyediaan sarana di seluruh satuan pendidikan.

Selain faktor internal sekolah, peran pemerintah daerah dan masyarakat juga menjadi kunci dalam pemenuhan sarana pendidikan. Menurut Haryati dan Mulyono (2019), kolaborasi antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat dapat mempercepat pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan. Pemerintah daerah berperan dalam perencanaan dan penyediaan fasilitas melalui anggaran pendidikan, sementara masyarakat dapat berkontribusi melalui dukungan finansial, material, maupun tenaga.

Pemenuhan sarana pendidikan tidak dapat dipandang sebagai sekadar pemenuhan standar administratif, melainkan harus menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas sekolah. Proses ini perlu diawali dengan analisis kebutuhan berbasis data empiris, diikuti perencanaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta mekanisme evaluasi dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sarana pendidikan yang disediakan dapat benar-benar berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemenuhan sarana pendidikan sebagai strategi peningkatan kualitas sekolah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada ketersediaan, pemanfaatan, dan kontribusi sarana terhadap mutu pembelajaran, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pemenuhan fasilitas pendidikan.

Kajian Teori

Penetapan Kebutuhan Esensial Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi menunjang kegiatan belajar mengajar. Tanpa sarana yang memadai, sulit diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sarana ini mencakup perabot, peralatan pembelajaran, media, sumber belajar, lahan, dan bangunan sekolah yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Penetapan kebutuhan esensial sarana pendidikan perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti fungsi dan kegunaannya, karakteristik pengguna, dan kesesuaian dengan kurikulum. Misalnya, di sekolah dasar, alat peraga visual dan buku bacaan tematik lebih dibutuhkan, sedangkan di tingkat menengah

fasilitas laboratorium IPA, bahasa, dan komputer menjadi prioritas. Perbedaan ini mengharuskan proses perencanaan dilakukan secara spesifik sesuai jenjang pendidikan.

Penyediaan sarana pendidikan yang tepat akan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap cenderung mampu mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, memadukan pendekatan kontekstual, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Menurut Wulandari (2021), proses penetapan kebutuhan sarana sebaiknya diawali dengan analisis kebutuhan berbasis data, yang melibatkan observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta evaluasi terhadap ketersediaan fasilitas yang ada. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa sarana yang disediakan relevan dan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran.

Selain itu, proses penetapan kebutuhan juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi pendidikan. Dalam dekade terakhir, pembelajaran digital dan blended learning semakin memerlukan perangkat seperti komputer, koneksi internet, dan proyektor. Sekolah yang tidak mengantisipasi kebutuhan ini akan tertinggal dalam penerapan inovasi pembelajaran.

Meskipun standar minimal sarana pendidikan telah diatur dalam kebijakan pemerintah, banyak sekolah yang masih menghadapi kesenjangan antara kebutuhan ideal dan ketersediaan nyata. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Penelitian oleh Sari dan Putra (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat dapat mempercepat pemenuhan fasilitas, terutama di daerah dengan keterbatasan fiskal.

Standar Minimal Sarana Pendidikan

Standar minimal sarana pendidikan merupakan acuan yang ditetapkan pemerintah untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang layak dan berkualitas. Standar ini mencakup berbagai komponen seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, buku teks, sumber belajar lainnya, perabot, serta infrastruktur pendukung. Penerapan standar minimal dimaksudkan agar setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara nasional.

Dalam praktiknya, standar minimal sarana pendidikan bukan sekadar daftar fasilitas yang harus ada, tetapi juga mencerminkan kualitas dan kelayakan penggunaannya. Sebagai contoh, ruang kelas tidak hanya dinilai dari keberadaannya, tetapi juga dari kelengkapan, pencahayaan, ventilasi, dan kenyamanan bagi peserta didik. Demikian pula, laboratorium sains harus memenuhi standar peralatan dan keselamatan yang memadai, sementara perpustakaan harus memiliki koleksi buku yang relevan dan aksesibel bagi siswa maupun guru.

Ketersediaan sarana minimal sering kali diatur dalam peraturan pemerintah dan pedoman teknis yang disusun oleh kementerian terkait. Namun, penerapannya di lapangan menunjukkan variasi yang cukup lebar, terutama antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Faktor seperti kemampuan anggaran daerah, partisipasi masyarakat, dan prioritas kebijakan memengaruhi sejauh mana standar ini dapat dipenuhi.

Menurut Prasetyo (2021), pemenuhan standar minimal sarana pendidikan memiliki korelasi kuat dengan kualitas pembelajaran. Sekolah yang memenuhi atau melampaui standar cenderung mampu menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan mendorong prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Sebaliknya, sekolah dengan sarana yang minim sering kali terjebak pada metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan kurang efektif.

Pemenuhan standar minimal tidak hanya terkait jumlah fasilitas, tetapi juga keberlanjutan pemeliharaannya. Sarana yang sudah tersedia harus dijaga agar tetap berfungsi optimal. Dalam banyak kasus, sekolah mampu menyediakan fasilitas di awal, tetapi tidak memiliki sistem perawatan yang baik sehingga fasilitas cepat rusak dan tidak dapat digunakan. Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan yang mencakup aspek pengadaan sekaligus pemeliharaan.

Perkembangan teknologi pendidikan juga memengaruhi penetapan standar minimal. Saat ini, fasilitas seperti perangkat komputer, proyektor, koneksi internet, dan perangkat pembelajaran berbasis digital mulai dimasukkan ke dalam kategori sarana yang perlu dimiliki sekolah. Hal ini sejalan dengan tren pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar (Rahman & Yuliani, 2020).

Namun, tantangan terbesar dalam memenuhi standar minimal sarana pendidikan adalah kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan. Beberapa sekolah di daerah tertinggal masih mengalami keterbatasan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak, buku ajar yang memadai, atau laboratorium sederhana. Kondisi ini memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencari solusi yang berkelanjutan.

Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Desentralisasi pendidikan di Indonesia memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan di wilayahnya. Kebijakan ini bertujuan agar pengelolaan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memastikan setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai sesuai dengan standar minimal yang telah ditetapkan.

Peran pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, perencanaan yang mencakup identifikasi

kebutuhan sarana secara akurat, pemetaan kondisi sekolah, serta penetapan prioritas pengadaan. Kedua, pengadaan yang melibatkan alokasi anggaran, kerja sama dengan pihak swasta, serta pemanfaatan sumber daya lokal. Ketiga, pengawasan dan evaluasi untuk memastikan sarana yang telah disediakan digunakan secara optimal dan sesuai tujuan pendidikan.

Menurut Sulastri (2020), keberhasilan pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan sarana pendidikan sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola anggaran secara efektif serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Hal ini penting mengingat dana yang tersedia sering kali terbatas, sementara kebutuhan sekolah sangat beragam.

Selain pemerintah daerah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi masyarakat dapat berupa dukungan finansial, material, maupun tenaga untuk membantu pengadaan dan pemeliharaan sarana. Keterlibatan masyarakat tidak hanya membantu meringankan beban pemerintah, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga mendorong pemanfaatan dan perawatan sarana secara berkelanjutan.

Peran aktif masyarakat biasanya terwadahi dalam komite sekolah, yang menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Melalui komite, masyarakat dapat memberikan masukan terkait kebutuhan sarana, mengawasi pengelolaan fasilitas, dan bahkan menggalang dana untuk pengadaan tertentu. Penelitian oleh Dewi dan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan komite sekolah berkontribusi positif terhadap kelengkapan fasilitas dan kualitas pembelajaran, terutama di sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan fiskal.

Kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat juga dapat diwujudkan dalam bentuk program kemitraan. Misalnya, melalui kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk penyediaan laboratorium, peralatan praktik, atau program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang difokuskan pada pendidikan. Strategi ini tidak hanya mempercepat pemenuhan sarana, tetapi juga membuka peluang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Meskipun demikian, peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan kemampuan fiskal antar daerah, kurangnya koordinasi, dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya fasilitas pendidikan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Diperlukan upaya penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam manajemen pendidikan, serta peningkatan literasi masyarakat mengenai peran strategis mereka dalam mendukung mutu pendidikan.

Kontribusi Sarana Pendidikan terhadap Kualitas Pendidikan

Sarana pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses informasi, dan

menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebaliknya, keterbatasan sarana sering kali menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Kualitas pendidikan umumnya diukur melalui tiga komponen utama: **input, proses, dan output**. Sarana pendidikan termasuk dalam kategori input yang secara langsung memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Input yang memadai akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi, memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok, serta memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Menurut Yuliani (2021), keberadaan sarana yang lengkap dan terkelola dengan baik berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang belajar di lingkungan dengan fasilitas yang memadai cenderung lebih termotivasi, merasa nyaman, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dampak ini tidak hanya terlihat pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis.

Ketersediaan sarana pendidikan juga berperan dalam mendukung penerapan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek. Laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran digital, dan ruang praktik memberi peluang kepada siswa untuk mengalami langsung konsep yang dipelajari. Pengalaman langsung ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui ceramah atau pembelajaran berbasis teks.

Perkembangan teknologi semakin memperluas peran sarana pendidikan. Integrasi perangkat TIK dalam pembelajaran memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas, memperkaya metode pengajaran, dan mendukung pembelajaran jarak jauh. Dalam studi oleh Putri dan Santosa (2020), sekolah yang mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian kompetensi literasi digital siswa.

Namun, kontribusi sarana terhadap kualitas pendidikan tidak akan maksimal tanpa pengelolaan yang efektif. Fasilitas yang lengkap tetapi jarang digunakan atau tidak dirawat akan kehilangan fungsinya. Oleh karena itu, manajemen sarana menjadi faktor penentu. Hal ini mencakup perencanaan penggunaan, pemeliharaan berkala, dan evaluasi efektivitas fasilitas dalam menunjang pembelajaran.

Selain itu, penting untuk memastikan pemerataan distribusi sarana pendidikan. Sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas modern, sedangkan sekolah di daerah pedesaan atau terpencil sering kali mengalami kekurangan. Ketimpangan ini berdampak pada kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Menurut Sari (2019), pemerataan fasilitas pendidikan harus menjadi bagian dari strategi nasional untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang setara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar siswa berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar siswa. Literatur sekunder mencakup laporan penelitian, prosiding seminar, dan publikasi akademik lain yang mendukung kerangka teori.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka menggunakan basis data akademik seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *Garuda Portal*, dengan kata kunci: *komunikasi interpersonal guru*, *motivasi belajar siswa*, dan *strategi pembelajaran*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pemenuhan Sarana Pendidikan

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa pemenuhan sarana pendidikan di sekolah bervariasi tergantung pada kondisi geografis, kapasitas anggaran, dan dukungan pemangku kepentingan. Sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas yang relatif lengkap, seperti ruang kelas yang representatif, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan dengan koleksi memadai, serta perangkat teknologi pembelajaran. Sebaliknya, sekolah di wilayah pedesaan atau terpencil cenderung mengalami keterbatasan, khususnya pada fasilitas laboratorium, media pembelajaran berbasis teknologi, dan koleksi buku terbaru. Perbedaan ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Widodo (2021) yang mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi daerah. Sekolah yang memiliki akses lebih baik terhadap dana pemerintah dan partisipasi masyarakat cenderung mampu memenuhi standar minimal sarana pendidikan dengan lebih cepat.

2. Pemanfaatan Sarana Pendidikan dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas lengkap mampu memanfaatkan sarana secara optimal untuk mendukung pembelajaran aktif. Misalnya, laboratorium IPA digunakan tidak hanya untuk praktikum rutin, tetapi juga untuk proyek penelitian sederhana siswa. Perpustakaan yang dikelola baik menjadi pusat belajar yang aktif dikunjungi siswa.

Namun, di beberapa sekolah, fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan keterampilan guru dalam mengintegrasikan media dan teknologi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri dan Santosa

(2020) yang menyatakan bahwa pengadaan sarana harus dibarengi dengan pelatihan guru agar fasilitas tersebut benar-benar mendukung pencapaian kompetensi siswa.

3. Dampak Pemenuhan Sarana terhadap Mutu Sekolah

Wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah dengan sarana memadai mengalami peningkatan signifikan pada:

- a. Motivasi belajar siswa, karena lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif.
- b. Prestasi akademik, terlihat dari peningkatan rata-rata nilai ujian sekolah dan lomba akademik.
- c. Pengembangan keterampilan non-akademik, melalui fasilitas ekstrakurikuler seperti lapangan olahraga, ruang musik, dan ruang seni.

Hal ini selaras dengan penelitian Yuliani (2021) yang menemukan bahwa ketersediaan fasilitas yang baik meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemenuhan sarana pendidikan merupakan faktor strategis dalam peningkatan kualitas sekolah. Sekolah dengan fasilitas yang memadai menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, kualitas proses pembelajaran, dan prestasi akademik maupun non-akademik. Pemenuhan sarana yang efektif tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran, tetapi juga pada kemitraan antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemenuhan sarana pendidikan perlu diiringi dengan pelatihan guru, perencanaan berbasis kebutuhan nyata, dan sistem pemeliharaan yang berkelanjutan. Pemerataan fasilitas juga menjadi hal yang mendesak untuk mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, sarana pendidikan dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan membentuk lulusan yang kompeten serta siap menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., Lestari, R., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-53.
- Dewi, L., & Nugroho, A. (2019). Peran komite sekolah dalam meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 101-112.
- Fitriani, S., & Hidayat, T. (2018). Hubungan ketersediaan sarana dengan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 77-85.

- Handayani, M., & Purnomo, E. (2017). Pengelolaan sarana pendidikan di sekolah dasar untuk menunjang pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1), 40-50.
- Haryati, T., & Mulyono, A. (2019). Kolaborasi pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyediaan fasilitas pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 92-103.
- Indrawati, S., & Kurniawan, R. (2016). Pemanfaatan fasilitas belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 55-64.
- Lubis, F. (2020). Manajemen sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 65-74.
- Mulyani, D., & Saputra, H. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(3), 150-161.
- Prasetyo, A. (2021). Standar minimal sarana pendidikan dan implikasinya terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(2), 78-88.
- Putri, N., & Santosa, H. (2020). Integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 120-129.
- Rahmawati, D., & Widodo, A. (2021). Hubungan ketersediaan fasilitas dengan prestasi belajar siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 55-64.
- Rahayu, N., & Suryana, A. (2018). Pemerataan sarana pendidikan di wilayah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 99-108.
- Sari, M. (2019). Pemerataan sarana pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 33-42.
- Sulastri, N. (2020). Sinergi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pemenuhan sarana pendidikan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 6(2), 89-98.
- Wulandari, F. (2021). Analisis kebutuhan sarana pembelajaran berbasis kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 144-154.
- Yuliani, T. (2021). Pengaruh fasilitas pendidikan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(4), 210-219.
- Zulkifli, R., & Andayani, L. (2015). Perencanaan dan pengadaan sarana pendidikan berbasis kebutuhan sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 22-31.